

PERAN DAN TANTANGAN BANK SYARIAH INDONESIA DALAM MENINGKATKAN INKLUSI KEUNGAN MELALUI PRODUK MIKRO SYARIAH

Anisak ¹, Saiful Bakhri ²

¹ STAI Salahuddin Pasuruan, annisak2002@gmail.com

² STAI Salahuddin Pasuruan, saifulb223@gmail.com

ABSTRAK

Inklusi keuangan adalah salah satu aspek penting dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Bank Syariah Indonesia (BSI), sebagai bank syariah terbesar di Indonesia, memiliki peran strategis dalam memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan, khususnya melalui produk mikro syariah. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran BSI dalam meningkatkan inklusi keuangan serta tantangan yang dihadapinya dalam implementasi produk-produk mikro syariah. Melalui kajian analisis data empiris, artikel ini mengidentifikasi berbagai tantangan seperti rendahnya literasi keuangan, keterbatasan teknologi, dan biaya operasional yang tinggi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BSI memiliki potensi besar dalam memperluas akses keuangan bagi masyarakat bawah, namun memerlukan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi berbagai hambatan.

Kata kunci: inklusi keuangan, produk mikro syariah, bank syariah Indonesia, tantangan.

ABSTRACT

Financial inclusion is an important aspect of sustainable economic development. Bank Syariah Indonesia (BSI), as the largest sharia bank in Indonesia, has a strategic role in expanding access to public financial services, especially through micro sharia products. This article aims to explore BSI's role in increasing financial inclusion and the challenges it faces in implementing sharia micro products. Through empirical data analysis studies, this article identifies various challenges such as low financial literacy, technological limitations, and high operational costs. This research uses a qualitative descriptive method. The research results show that BSI has great potential in expanding financial access for lower society, but requires more effective strategies to overcome various obstacles.

Keywords: *financial inclusion, sharia micro products, Indonesian sharia bank, challenges.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia (Sulistiyarningsih & Thanul, 2021). Dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk pertumbuhan perbankan syariah. Dalam upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, inklusi keuangan menjadi hal yang sangat penting yang bertujuan memberikan akses setara ke layanan keuangan kepada seluruh masyarakat dan perbankan syariah menjadi komponen utama dalam usaha mencapai tujuan inklusi tersebut (Suib et al., 2024).

Inklusi keuangan adalah salah satu aspek penting dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Inklusi keuangan merupakan upaya meningkatkan akses masyarakat khususnya masyarakat *unbankable* ke dalam layanan jasa keuangan formal dengan mengurangi berbagai macam hambatan untuk mengaksesnya. Inklusi keuangan merupakan sebuah program untuk memasukkan masyarakat yang belum terjangkau oleh akses keuangan yang nantinya memiliki kesempatan untuk memiliki tabungan, transfer serta pembayaran (Universitas & Khaldun, 2023).

Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi salah satunya didukung oleh sektor keuangan, baik perbankan maupun non-bank. Pembangunan sektor perbankan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Mardani & Sy, 2018). Perbankan syariah didasarkan pada prinsip Islam yang melarang riba (bunga) dan membutuhkan keadilan dalam transaksi keuangan. Model ini menawarkan alternatif yang lebih inklusif dan berkelanjutan untuk menyediakan produk dan layanan keuangan kepada publik. Melalui prinsip-prinsip tersebut, perbankan syariah dapat menjangkau dan memenuhi kebutuhan finansial

masyarakat yang sebelumnya terpinggirkan (Pratiwi & Akbar, 2023).

Salah satu lembaga keuangan, Bank Syariah Indonesia, menawarkan program pembiayaan yang mendorong ekspansi usaha mikro. Bantuan ini dimungkinkan dengan dirilisnya produk bernama Unit Mikro Syariah iB, yang bertujuan untuk memperkuat kebutuhan modal dan investasi mereka (Ervina et al., 2023). Perbankan syariah memainkan peran penting dalam menyediakan layanan keuangan kepada masyarakat dengan menawarkan alternatif yang sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Islam. Salah satu peran utamanya adalah memberikan akses ke layanan keuangan yang halal dan bebas dari unsur riba, gharar, dan maysir. Melalui produk-produk seperti tabungan syariah, pembiayaan, dan investasi, lembaga keuangan syariah memenuhi kebutuhan finansial masyarakat sambil mematuhi prinsip-prinsip syariah. Hal ini memberikan pilihan yang lebih sesuai bagi individu dan bisnis yang ingin bertransaksi dalam kerangka hukum Islam.

Perbankan syariah juga berkontribusi pada inklusi keuangan dengan memperluas akses ke layanan keuangan bagi segmen-segmen masyarakat yang sebelumnya mungkin tidak terlayani oleh sistem perbankan konvensional. Dengan menyediakan produk-produk yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan berbagai kelompok masyarakat, termasuk mereka yang berada di wilayah terpencil atau kelompok ekonomi menengah ke bawah, perbankan syariah membantu mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial.

Program-program mikrofinansial syariah, misalnya, memungkinkan individu dan usaha kecil untuk mendapatkan pembiayaan yang tidak hanya sesuai dengan prinsip syariah tetapi juga sesuai dengan kemampuan mereka (Muhajir & Azhar, 2024).

Meskipun bank syariah berperan penting dalam meningkatkan inklusi keuangan, terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi. Seperti rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan masyarakat sasaran, infrastruktur teknologi yang terbatas, terutama di daerah-daerah terpencil, Biaya operasional yang tinggi, dan perlunya penyesuaian produk keuangan dengan kebutuhan spesifik masyarakat.

Pada 22 November 2022, Jakarta, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kembali melaksanakan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022 untuk menilai indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia. Survei ini dilakukan antara Juli dan September 2022 di 34 provinsi serta 76 kota/kabupaten, melibatkan 14.634 responden yang berusia antara 15 hingga 79 tahun. SNLIK 2022 mengadopsi metode, parameter, dan indikator yang sama dengan yang digunakan pada tahun 2016 dan 2019. Indeks literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, keyakinan, sikap, dan perilaku, sementara indeks inklusi keuangan diukur berdasarkan parameter penggunaan.

Table 1
Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2019 dan 2022

Indeks	2019	2022
Literasi	38,03%	49,68%
Inklusi	76,19%	85,10%
Gap	38,16%	35,42%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2022.

Hasil dari SNLIK 2022 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 49,68 persen, meningkat dari 38,03 persen pada tahun 2019. Sementara itu, indeks inklusi keuangan tahun ini berada di angka 85,10

persen, naik dari 76,19 persen pada survei sebelumnya di tahun 2019. Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan antara literasi dan inklusi keuangan semakin menurun, dari 38,16 persen pada tahun 2019 menjadi 35,42 persen pada tahun 2022. Selain itu, SNLIK 2022 juga mengevaluasi literasi dan inklusi keuangan syariah di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan syariah meningkat dari 8,93 persen pada tahun 2019 menjadi 9,14 persen pada tahun 2022. Di samping itu, tingkat inklusi keuangan syariah juga mengalami kenaikan, dari 9,10 persen pada tahun 2019 menjadi 12,12 persen pada tahun 2022.

Table 2
Perbandingan Indeks Literasi Dan Inklusi Keuangan Syariah

Indeks Syariah	2019	2022
Literasi	8,93%	9,14%
Inklusi	9,10%	12,12%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2022.

Sebagai bagian dari Dewan Nasional Keuangan Inklusif dan Tim Percepatan Akses Keuangan Daerah (TPAKD), jumlah mereka meningkat menjadi 462 pada tahun 2022, dibandingkan dengan 171 pada tahun 2019. OJK, Kementerian dan lembaga terkait, industri jasa keuangan, serta berbagai pihak lainnya telah berkolaborasi untuk meningkatkan indeks literasi dan inklusi keuangan.

Hasil SNLIK 2022 memiliki peranan yang sangat penting bagi OJK dan para pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan, strategi, dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan konsumen serta untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Melihat dari hasil survey yang dilakukan oleh OJK, bank syariah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan inklusi keuangan. Dengan demikian, penelitian ini

bertujuan untuk menganalisis mengenai peran dan tantangan Bank Syariah Indonesia dalam meningkatkan inklusi keuangan melalui produk mikro syariah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan strategi yang lebih efektif dalam memajukan sektor keuangan syariah di Indonesia. Maka dengan ini penulis tertarik membuat penelitian dengan judul “Peran dan Tantangan Bank Syariah Indonesia dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan Melalui Produk Mikro Syariah”.

KAJIAN LITERATUR

Strategi Nasional Keuangan Inklusif Bank Indonesia (SNKI) mendefinisikan inklusi keuangan sebagai hak bagi setiap individu dalam mengakses dan mendapatkan layanan maksimal dari lembaga keuangan secara informatif dan tepat waktu, dengan biaya terjangkau, Serta tetap memperhatikan kenyamanan dan hormat terhadap harkat dan martabatnya.

Sejalan dengan Perserikatan Bangsa- Bangsa, Rancangan Komite mendefinisikan inklusi keuangan sebagai proses untuk memastikan bahwa layanan keuangan diberikan kepada orang miskin atau berpenghasilan rendah. Mereka biasanya berupa kredit dengan jangka waktu dan biaya pengembalian yang wajar (Yaqin & Zuleika, 2024).

Terdapat beberapa peneliti yang mencoba membuat kesimpulan tentang inklusi keuangan. Menurut Iko Putri Yanti dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM di Kecamatan Moyo Utara. Dia mendefinisikan keuangan inklusif sebagai hak setiap orang untuk memiliki akses dan layanan penuh dari lembaga keuangan secara tepat waktu, nyaman, informatif, dan terjangkau biayanya, dengan penghormatan penuh kepada harkat dan martabatnya. Layanan keuangan tersedia bagi

seluruh segmen masyarakat, dengan perhatian khusus kepada orang miskin, orang miskin produktif, dan penduduk didaerah terpencil (Iko Putri Yanti, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hauriatul Jannah (2017), Kredit usaha rakyat (KUR) adalah modal kerja atau investasi kepada nasabah yang mempunyai usaha produktif dan layak namun belum memiliki anggungan tambahan atau anggungan tambahan belum cukup. Pembiayaan KUR ini merupakan program pembiayaan yang termasuk dalam kelompok program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan usaha mikro yang diberikan oleh perbankan kepada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang feasible (layak) (Jannah, 2017).

Dalam konteks inklusi keuangan, terdapat tiga kata kunci utama: akses, kelompok masyarakat, dan sistem keuangan. Dari ketiga kata kunci tersebut, inklusi keuangan dapat diartikan sebagai upaya untuk memberikan akses kepada masyarakat miskin, yang juga dikenal sebagai kelompok termarginalkan, agar mereka dapat memiliki dan memanfaatkan layanan dari sistem keuangan. Tiga dimensi penting dalam inklusi keuangan adalah aksesibilitas, ketersediaan, dan penggunaan layanan keuangan. Hal ini penting karena masyarakat miskin sering kali menghadapi masalah akses ke sektor keuangan yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang tidak berada dalam kategori miskin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder yang didapat dengan metode teknik kepustakaan yakni penulis mengumpulkan data melalui referensi, artikel, dan literatur yang sesuai dengan topic penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Bank Syariah Indonesia dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan

BSI telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendukung inklusi keuangan di Indonesia, khususnya melalui produk keuangan mikro berbasis syariah. Produk-produk seperti pembiayaan mikro dan simpanan berbasis syariah dirancang untuk mendukung para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Pembiayaan mikro ini memberikan kemudahan akses bagi UMKM dalam memperoleh modal usaha, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal.

Data menunjukkan bahwa BSI telah memperluas jangkauan layanan mikro syariahnya ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk daerah-daerah terpencil. BSI menggunakan berbagai strategi, termasuk pengembangan agen perbankan dan digital banking, untuk menjangkau masyarakat yang belum terlayani oleh perbankan konvensional. Hal ini sejalan dengan visi BSI untuk meningkatkan inklusi keuangan secara nasional, terutama bagi masyarakat di daerah pedesaan dan kalangan berpenghasilan rendah.

Produk Mikro Syariah sebagai Instrumen Inklusi Keuangan

Produk keuangan mikro syariah yang ditawarkan BSI, seperti KUR Syariah dan Pembiayaan UMKM, menjadi instrumen penting dalam mendukung inklusi keuangan. Produk-produk ini dirancang agar sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti larangan riba dan transaksi berbasis keadilan. Hal ini membuat produk-produk tersebut lebih diterima oleh masyarakat Muslim yang selama ini enggan menggunakan produk keuangan konvensional karena alasan agama.

Selain itu, BSI juga menawarkan Tabungan Simpel Syariah yang ditujukan untuk segmen pelajar dan

masyarakat yang baru memulai akses keuangan. Produk ini merupakan inovasi dalam memberikan akses keuangan yang lebih inklusif, terutama bagi generasi muda yang sering kali terabaikan oleh sistem perbankan.

Tantangan dalam Penerapan Inklusi Keuangan melalui Produk Mikro Syariah

Meskipun BSI memiliki peran strategis dalam mendukung inklusi keuangan, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang dihadapi dalam implementasi produk mikro syariah. Salah satu tantangan terbesar adalah rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan masyarakat sasaran. Banyak pelaku UMKM dan masyarakat berpenghasilan rendah yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang produk keuangan, khususnya produk berbasis syariah. Hal ini mengakibatkan rendahnya permintaan terhadap produk mikro syariah, meskipun akses sudah tersedia.

- **Infrastruktur Teknologi yang Terbatas**

Di banyak daerah terpencil, akses terhadap infrastruktur teknologi seperti internet dan jaringan komunikasi masih terbatas. Ini menjadi kendala bagi BSI dalam memanfaatkan teknologi perbankan digital untuk menjangkau masyarakat di wilayah-wilayah tersebut. Meski layanan BSI Mobile dan BSI Net Banking berkembang pesat di kota-kota besar, namun di daerah pedesaan, keterbatasan infrastruktur teknologi menghambat penerapan digital banking.

Untuk mengatasi kendala ini, BSI mengembangkan layanan Laku Pandai melalui agen-agen perbankan di berbagai wilayah. Agen-agen ini berperan sebagai perantara yang membantu masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan tanpa harus datang langsung ke kantor cabang BSI. Meskipun layanan ini telah berjalan, masih diperlukan peningkatan kualitas dan kuantitas

agen di daerah-daerah terpencil untuk mencapai potensi penuh inklusi keuangan.

- **Tingginya Biaya Operasional**

Melayani segmen mikro dan masyarakat di daerah terpencil membutuhkan biaya operasional yang tinggi. BSI harus berinvestasi dalam sumber daya manusia, infrastruktur, serta pelatihan untuk mendukung operasional di wilayah-wilayah tersebut. Margin keuntungan dari produk mikro syariah juga cenderung lebih rendah dibandingkan dengan produk keuangan konvensional, sehingga bank harus mencari cara untuk menjaga keberlanjutan bisnis sambil tetap memberikan layanan inklusif.

- **Regulasi dan Kepatuhan terhadap Prinsip Syariah**

Salah satu aspek penting dalam operasional BSI adalah memastikan bahwa setiap produk keuangannya sesuai dengan prinsip syariah. Kepatuhan terhadap regulasi ini sering kali menimbulkan tantangan dalam hal fleksibilitas produk dan proses administrasi yang lebih kompleks. Misalnya, pembiayaan mikro syariah harus memenuhi kriteria syariah yang ketat, seperti tidak adanya unsur bunga dan transaksi yang adil, yang memerlukan proses verifikasi lebih mendalam dibandingkan produk perbankan konvensional.

Namun, hal ini juga memberikan keunggulan tersendiri karena produk syariah lebih dipercaya oleh masyarakat Muslim. Dengan demikian, kepatuhan syariah justru menjadi faktor yang mendorong penerimaan yang lebih luas terhadap produk mikro syariah di kalangan masyarakat yang sebelumnya tidak terjangkau oleh bank konvensional.

- **Penyesuaian Produk dengan Kebutuhan Spesifik Masyarakat**

Produk mikro syariah yang ditawarkan BSI harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sasaran. Berbagai segmen

UMKM, seperti pedagang kecil, petani, dan pengrajin, memiliki karakteristik dan kebutuhan keuangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, BSI dituntut untuk terus berinovasi dalam mengembangkan produk-produk yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap segmen.

- **Peran Kolaborasi dengan Pemerintah dan Lembaga Keuangan Lainnya**

Kolaborasi antara BSI, pemerintah, dan lembaga keuangan lainnya sangat penting untuk mencapai inklusi keuangan yang lebih luas. Pemerintah, melalui kebijakan dan program seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) Syariah, mendukung peran BSI dalam memperluas akses pembiayaan bagi UMKM. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berperan dalam mengawasi dan memberikan panduan bagi bank-bank syariah dalam menerapkan inklusi keuangan.

- **Kebutuhan Pelatihan dan Pengembangan Kapasitas**

Untuk mendukung penerapan inklusi keuangan, BSI juga harus memperkuat pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi staf dan agen perbankannya. Peningkatan literasi keuangan dan kemampuan teknis bagi para staf yang berinteraksi langsung dengan masyarakat sangat penting agar mereka dapat memberikan layanan yang berkualitas dan tepat guna.

- **Inovasi dalam Teknologi Perbankan Syariah**

Inovasi teknologi juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan inklusi keuangan. BSI perlu terus mengembangkan platform perbankan digital yang lebih inklusif, dengan fitur-fitur yang mudah diakses oleh masyarakat yang tidak terbiasa dengan teknologi. Misalnya, pengembangan aplikasi yang lebih sederhana dan ramah pengguna diharapkan dapat meningkatkan penggunaan layanan digital banking oleh masyarakat pedesaan dan kalangan UMKM.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Bank Syariah Indonesia memiliki peran penting dalam mendukung inklusi keuangan melalui produk mikro syariah. Namun, sejumlah tantangan seperti literasi keuangan yang rendah, infrastruktur teknologi yang terbatas, dan biaya operasional yang tinggi menghambat implementasi yang lebih luas. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan peningkatan literasi keuangan, pengembangan infrastruktur digital, dan strategi operasional yang lebih efisien.

REFERENSI

- Ervina, N., Nasution, Y. S. J., & Nasution, M. L. I. (2023). Analisis Implementasi Pembiayaan Mikro Syariah Dalam Pengembangan Usaha Mikro Pada Bank Syariah Indonesia Kcp Medan Aksara. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION : Economic, Accounting, Management and Business*, 6(3), 660–671. <https://doi.org/10.37481/sjr.v6i3.707>
- Iko Putri Yanti, W. (2019). Pengaruh Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm Di Kecamatan Moyo Utara. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(1). <https://doi.org/10.37673/jmb.v2i1.305>
- Jannah, H. (2017). *Mekanisme Pembiayaan Kur Mikro Ib Pada Bsi Aceh*.
- Mardani, D. A., & Sy, M. E. (2018). *Peran Perbankan Syariah Dalam Mengimplementasikan Keuangan Inklusif Di Indonesia*. 1(1), 105–120. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161568>
- Muhajil, A., & Azhar, Z. (2024). *Peran dan Tantangan Perbankan Syariah dalam Sistem Keuangan Global*. 1(1), 13–23.
- Pratiwi, N. E., & Akbar, A. N. (2023). *Peran Perbankan Syariah Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Indonesia*. 2, 1034–1040.
- Suib, M. S., Amelia, L., Nurul, U., Probolinggo, J., & Timur, J. (2024). *Literasi Perbankan Syariah Untuk Meningkatkan Akselerasi Inklusi Keuangan (Studi pada Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Probolinggo)*. 8(2), 261–284.
- Sulistiyarningsih, N., & Thanul, S. (2021). *Potensi Bank Syariah Indonesia (BSI) dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Nasional penduduk muslim terbesar di dunia . Hal tersebut Population Review yang dirilis pada tahun 2020 , dimana Al-*. 24(1).
- Universitas, S., & Khaldun, I. (2023). *Pengaruh Inklusi Keuangan dan Bank Syariah Terhadap Kemiskinan di Indonesia*. 4(4), 908–927.
- Yaqin, A., & Zuleika, T. M. (2024). *Pengembangan Perbankan Syariah Dalam Mendukung Inklusi Keuangan di Indonesia*. 10(01), 1130–1138.